

*Pengantar Editor***KEPEMIMPINAN IGNASIAN**

Alexander Hendra Dwi Asmara

Dalam beberapa tahun terakhir ini, penelitian tentang kepemimpinan semakin diperkaya tidak hanya oleh perspektif psikologi dan sosiologi, tetapi juga spiritualitas, yang dikenal dengan istilah *spiritual leadership* atau kepemimpinan spiritual (Fry and Altman 2013). Kepemimpinan spiritual merupakan suatu pendekatan kepemimpinan yang memberikan penekanan pada dua hal, yakni kepemimpinan sebagai panggilan (*leadership as a calling*) yang mendorong pada kehendak untuk membuat perubahan dan nilai cinta altruistik dimana pemimpin dan pengikut mempunyai kepedulian dan penghargaan yang tulus terhadap diri sendiri dan orang lain, sehingga menghasilkan ikatan keanggotaan yang kuat (Fry 2003; Northouse 2016). Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan spiritual memberikan peningkatan kepuasan pada hidup dan pekerjaan (Hunsaker, 2016; Pio & Tampi, 2018), membuat orang memiliki makna dan panggilan bekerja (Fryet al., 2005), dan membantu karyawan untuk mengembangkan spiritual *well-being* (Krishnakumaret al.,2015).

Dalam konteks Spiritualitas Ignasian, kepemimpinan Ignasian (*Ignatian Leadership*) dapat digolongkan sebagai salah satu model kepemimpinan spiritual (Go 2018). Kepemimpinan Ignasian penekanan pada aspek panggilan diletakkan dalam kerangka “relasi” yakni antara Pemimpin, Komunitas dan Misi yang saling bertautan dimana Misi menjadi fokusnya. Johny Go menjelaskan tentang *Ignatian leadership triangle*:

Dalam kepemimpinan Ignasian, elemen yang paling penting dalam hubungan tiga arah ini adalah Misi Tuhan (*missio Dei*). Kepemimpinan Ignasian mengajak para Pemimpin untuk secara konsisten melatih diri agar memberikan fokus pada Misi yang diberikan oleh Tuhan. Dan dengan Misi yang sama inilah para Pemimpin berharap dapat menginspirasi komitmen anggota Komunitas. Misi Tuhan adalah alasan utama bagi kepemimpinan Ignasian (Go 2022).

Dalam segitiga kepemimpinan Ignasian ini, pemimpin memiliki tugas untuk mendiskresikan dan mengaktualisasikan misi bagi anggota komunitas yang dipimpinnya. Dalam relasi dengan anggota komunitas, pemimpin membentuk budaya institusi dan relasi personal yang

mendalam (*cura personalis*). Johny Go (2022) menyimpulkan bahwa *Ignatian leadership* adalah kepemimpinan yang dilandasi nilai untuk melayani, tidak hanya komunitas, tetapi misi yang diberikan Tuhan.

Artikel-artikel dalam Jurnal *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan* edisi ini membahas kepemimpinan Ignasian dalam berbagai macam konteks. Artikel yang ditulis oleh **Titik Kristiyani** berjudul “Diskresi dalam Kepemimpinan Perguruan Tinggi Jesuit di Indonesia” mengeksplorasi praktik diskresi pada pemimpin pendidikan tinggi Jesuit di Indonesia dengan melibatkan 46 pemimpin pada perguruan tinggi Jesuit di Indonesia sebagai responden. Dengan memberikan fokus pada aspek diskresi dalam kepemimpinan Ignasian, penelitian ini menemukan beberapa hal yang dapat memperdalam pemahaman atas model pemimpin Ignasian. Pertama, diskresi dalam kepemimpinan Ignasian melibatkan dukungan sosial dari kolega berupa apresiasi dan masukan. Kedua, diskresi menuntut ketrampilan interpersonal yakni keterampilan berelasi, bekerjasama, berkomunikasi, dan negosiasi. Ketiga, diskresi adalah regulasi diri meliputi kemampuan analisis, kemampuan mengelola masalah, kemampuan mempertimbangkan secara matang, keberanian memutuskan dan mengambil resiko.

Artikel yang ditulis oleh **Odemus Bei Witono** berjudul “Peran Integratif Pendidikan Jesuit dalam Formasi Kepemimpinan Ignasian” mengeksplorasi mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan Ignasian dalam lembaga-lembaga pendidikan Jesuit, dengan fokus pada pendekatan holistik mereka terhadap pengembangan pribadi dan intelektual. Dalam penelitiannya, Bei Witono menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan Jesuit seperti Magis, *Cura Personalis* dan komitmen terhadap keadilan sosial tetap relevan dalam membentuk individu yang holistik di zaman ini.

Artikel yang mendalami kepemimpinan Ignasian dalam konteks pendidikan muncul dalam dua artikel yang ditulis oleh **Bobby Steven Octavianus Timmerman** berjudul “*Flipped Learning* Berbasis Pedagogi Ignasian pada Kuliah Perjanjian Baru Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma” dan **Kristhalia Dessindi** berjudul “Implementasi *Flipped Learning* pada Mata Kuliah Pengantar Teologi Kristiani Berbasis Pedagogi Ignasian.” Dalam artikel Bobby Steven Octavianus Timmerman, fokus penelitian adalah pada penerapan *flipped learning* dengan melibatkan konten audio-visual dan pemanfaatan media digital yang membantu peserta didik untuk semakin menyerap materi pembelajaran. Artikel ini menyimpulkan bahwa guru perlu kreatif menggunakan berbagai macam model pendekatan dalam pembelajaran. *Flipped learning* sebagai salah satu pendekatan

pembelajaran memiliki keunggulan yakni menekankan keterlibatan siswa dalam kegiatan sebelum tatap muka dengan pemberian materi dari dosen, saat tatap muka dengan diskusi interaktif disertai kuis dan gamifikasi pembelajaran, dan saat setelah tatap muka dengan evaluasi yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Dalam artikel Kristhalia Dessindi, *flipped learning* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberi ruang diskusi yang luas dan mendalam di kelas dan mendorong mahasiswa untuk berinteraksi secara luas dengan dosen dan mahasiswa lain.

Artikel dari **Bernadus Dirgaprimawan** berjudul “The Dynamics of Vulnerability and Faith in Mark 5:25-34: Insights from Ignatian Pedagogy” merupakan penelitian eksegetis untuk mengkaji kisah seorang wanita yang menderita pendarahan selama 12 tahun, yang menemukan kesembuhan melalui imannya kepada Yesus. Dalam artikel ini, pedagogi Ignasian membantu penulis untuk memahami kodrat manusia secara utuh dan perkembangan karakter wanita yang mengalami kesembuhan tersebut.

Kepemimpinan Ignasian bukanlah sebuah gagasan yang abstrak, melainkan sebagai sebuah praktik hidup yang ditemukan pertama-tama dalam diri St. Ignasius Loyola sendiri dan juga pribadi-pribadi lainnya yang menghidupi spiritualitas Ignasian secara mendalam, misalnya, Pedro Arrupe, Ignacio Ellacuria, and yang lainnya (Dulle 2021; Tilghman-Havens 2023). Dengan kata lain, kepemimpinan Ignasian bukan konsep yang kaku, tetapi muncul sebagai hasil dari penghayatan akan spiritualitas Ignasian sesuai dengan konteks yang dihadapi.

KEPUSTAKAAN

Dulle, Tim. (2021). The Witness of the Central American Martyrs: A Social Justice Aesthetic at U.S. Jesuit Colleges and Universities. *U.S. Catholic Historian*, Volume 39, Number 3, Summer 2021, pp. 105-126.

Fry, L. W., Vitucci, S., & Cedillo, M. (2005). Spiritual leadership and army transformation: Theory, measurement, and establishing a baseline. *The Leadership Quarterly*, 16(5), 835–862.

Fry, L. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly* 14:693 – 727.

Fry, L., & Altman, Y. (2013). *Spiritual leadership in action*. Information Age Publishing.

- Go, J.C. (2018). Catholic educational leadership as a spiritual practice. *Landas*, 32(2), 7590.
- Go, J. (2022). Leader, Community and Mission – the Triangle of Ignatian Leadership. *Horizons of Education*, 21(57), 107-1115.
- Hunsaker, W. D. (2012). Spiritual Leadership as a Universal Construct: An Empirical Study of
- Fry' s (2003) Model of Spiritual Leadership in a South Korean Context (Doctoral dissertation). *Dissertation*, Regent University School of Global Leadership & Entrepreneurship.
- Krishnakumar, S., Houghton, J. D., Neck, C. P., & Ellison, C. N. (2015). The “good” and the “bad” of spiritual leadership. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 12(1), 17–37.
- Northouse, P.G. (2016). *Leadership: Theory and Practice*. Seventh Edition. Sage Publication.
- Pio, R. J., & Tampi, J. R. E. (2018). The influence of spiritual leadership on quality of work life, job satisfaction and organizational citizenship behavior. *International Journal of Law and Management*, 60(2), 757–767.
- Tilghman-Havens, Jennifer (2023) "Ignatian Leadership as a Mechanism for Human Liberation: “What’s Love Got to Do with It?”," *Jesuit Higher Education: A Journal*: Vol. 12: No. 1, Article 8.